

1. Pendahuluan Latar Belakang

Dalam konteks perkembangan ekonomi digital saat ini, Generasi Z menghadapi tantangan finansial yang lebih kompleks dibandingkan generasi sebelumnya. Data OJK (2024) menunjukkan bahwa debitur pinjaman *online* (pinjol) terbesar berasal dari Generasi Z, dengan proporsi lebih dari 60% pengguna aktif berasal dari kelompok usia 18–30 tahun. Fakta ini menegaskan bahwa meskipun Gen Z termasuk kelompok dengan tingkat literasi digital yang tinggi, mereka masih rentan terhadap perilaku keuangan yang berisiko, terutama dalam penggunaan fasilitas keuangan berbasis digital tanpa perhitungan yang matang (OJK, 2025). Jika dibandingkan dengan generasi lain, Gen Z memiliki pola pengeluaran yang lebih konsumtif. Survei BPS (2023) menunjukkan bahwa pengeluaran Gen Z cenderung lebih besar untuk gaya hidup (*leisure*, hiburan, kuliner, dan *fashion*), sedangkan generasi milenial lebih fokus pada kebutuhan keluarga dan investasi.

Perbedaan ini menegaskan karakteristik unik Gen Z yang lebih mudah terpengaruh tren sosial dan fenomena *fear of missing out* (FOMO), sehingga sering kali memaksakan keinginan ketimbang memenuhi kebutuhan dasar (Hidayat & Setyowati, 2023). *Fenomena fear of missing out* (FOMO) banyak dialami oleh Generasi Z, yaitu perasaan takut tertinggal tren sosial atau pengalaman tertentu sehingga mendorong perilaku konsumtif yang berlebihan. Misalnya, keinginan untuk selalu mengikuti gaya hidup teman sebaya, menghadiri konser, atau membeli produk yang sedang viral meskipun tidak sesuai dengan kebutuhan maupun kondisi keuangan pribadi. FOMO menjadikan pengeluaran lebih didasarkan pada dorongan emosional dibandingkan perencanaan rasional, sehingga memperkuat kecenderungan gaya hidup hedonis pada Gen Z (Hidayat & Setyowati, 2023).

Fenomena ini sejalan dengan survei McKinsey (2022) yang mengungkapkan bahwa 70% Gen Z di Asia Tenggara lebih mengutamakan pengalaman konsumsi dibandingkan tabungan jangka panjang. Kondisi tersebut memperkuat urgensi penelitian mengenai perilaku keuangan Gen Z, khususnya mahasiswa, karena mereka berada pada fase transisi menuju kemandirian finansial. Dalam konteks ini, literasi keuangan menjadi faktor penting yang membedakan perilaku finansial Gen Z dari generasi lain. Selain itu, karakteristik finansial Gen Z juga bervariasi berdasarkan stabilitas pendapatan. Mahasiswa dengan pemasukan stabil (misalnya melalui pekerjaan paruh waktu atau dukungan penuh dari orang tua) cenderung mampu memenuhi gaya hidup konsumtifnya tanpa mengorbankan tabungan, sedangkan mereka yang bergantung pada dana terbatas rentan terjebak pada penggunaan utang konsumtif seperti pinjol (Pratama & Hapsari, 2024).

Oleh sebab itu, perlu diteliti lebih lanjut apakah pengetahuan (literasi keuangan), sikap terhadap keuangan pribadi, dan gaya hidup hedonis benar-benar berdampak pada perilaku keuangan mahasiswa Gen Z. Di tingkat nasional, Indonesia menghadapi tantangan dalam meningkatkan literasi keuangan masyarakat. Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2025 yang dirilis oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bersama Badan Pusat Statistik (BPS), tercatat peningkatan indeks literasi keuangan menjadi 66,46% dan indeks inklusi keuangan sebesar 80,51%. Meskipun angka ini menunjukkan tren positif dibandingkan SNLIK 2024, fenomena rendahnya kedisiplinan keuangan di kalangan Gen Z tetap menjadi perhatian utama. Kelompok usia 18–25 tahun mencatat indeks literasi keuangan sebesar 73,26%, tetapi tingginya akses keuangan digital sering kali tidak diikuti perilaku pengelolaan yang bijak. Dalam hal inklusi keuangan, kelompok usia 18–25 tahun menunjukkan indeks sebesar 94,11%, sementara kelompok usia 15–17 tahun berada pada posisi terendah dengan 91,32% (OJK, 2025).

Literasi keuangan merupakan faktor fundamental dalam pengelolaan keuangan yang bijak, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan individu dalam memengaruhi sikap serta perilaku keuangan. Literasi ini berperan penting dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan finansial guna mencapai kesejahteraan ekonomi (OJK, 2025). Literasi keuangan berpengaruh positif secara signifikan terhadap perilaku keuangan pribadi, karena pemahaman yang memadai mengenai konsep keuangan mendorong individu untuk mengambil keputusan finansial yang lebih rasional dan bijaksana (Elsalonika & Ida, 2025). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Sahri & Rizal, 2025) menunjukkan hasil yang berbeda, di mana literasi keuangan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku keuangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat literasi keuangan tidak selalu menjadi determinan utama dalam membentuk perilaku keuangan pada konteks tersebut.

Menurut (Nirmala et al., 2024) gaya hidup hedonis merupakan kecenderungan individu untuk mencari kepuasan dan kenikmatan, yang dalam beberapa kasus dapat mendorong seseorang melakukan tindakan yang tidak sesuai norma demi memperoleh perasaan senang atau bahagia. Penelitian yang dilakukan oleh (Nirmala et al., 2024) membuktikan bahwa gaya hidup hedonis berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku keuangan. Artinya, semakin rendah tingkat hedonisme di kalangan mahasiswa, semakin baik perilaku keuangan yang ditunjukkan, dan sebaliknya, tingginya gaya hidup hedonis cenderung menurunkan kualitas pengelolaan keuangan mereka. Namun Selain itu, (Nurlelarsi & Nurdin, 2022) mengemukakan bahwa secara parsial, gaya hidup hedonis tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan. Artinya, meskipun individu memiliki kecenderungan hedonistik, hal tersebut tidak secara langsung memengaruhi cara mereka dalam merencanakan, mengatur, dan mengelola keuangan secara keseluruhan.

Sikap keuangan merupakan kondisi mental dan evaluatif individu dalam memikirkan, memperoleh, serta menilai kondisi keuangan pribadi, yang tercermin melalui cara seseorang memperlakukan dan mengelola keuangannya dalam kehidupan sehari-hari (Arnoldus et al., 2025). Sikap keuangan terbukti berpengaruh secara positif simultan terhadap perilaku manajemen keuangan, yang mengindikasikan bahwa perubahan, baik peningkatan maupun penurunan dalam pengetahuan dan sikap keuangan, akan berdampak langsung pada efektivitas individu dalam mengelola keuangan secara keseluruhan (Fauziyah & Hapsari, 2022). Hasil penelitian (Wahyuni et al., 2023) menunjukkan bahwa sikap keuangan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan.

Lebih lanjut, penelitian yang secara khusus mengkaji keterkaitan antara literasi keuangan, gaya hidup hedonis, dan sikap keuangan pribadi terhadap perilaku keuangan mahasiswa Generasi Z, terutama dalam konteks wilayah urban seperti Kota Semarang, masih tergolong terbatas. Kota Semarang sebagai pusat pendidikan dan ekonomi digital di Jawa Tengah, menyediakan konteks sosial yang unik dengan tingkat adopsi teknologi finansial yang cukup tinggi, menjadikannya wilayah yang strategis untuk diteliti secara lebih mendalam.

Studi ini penting dilakukan karena secara teoritis memperluas literatur keuangan perilaku dengan mengintegrasikan *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991) sebagai pendekatan utama untuk memahami faktor-faktor pembentuk niat dan perilaku keuangan mahasiswa. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang aplikatif bagi institusi pendidikan, regulator keuangan, maupun pembuat kebijakan dalam menyusun strategi edukasi finansial yang lebih kontekstual, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan Generasi Z sebagai *digital native* (Ramadani et al., 2022)

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : (i) Apakah literasi keuangan memengaruhi perilaku keuangan Generasi

Z di Kota Semarang?, (ii) Apakah gaya hidup hedonis memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan Generasi Z di Kota Semarang?, (iii) Apakah sikap keuangan pribadi memengaruhi perilaku keuangan Generasi Z di Kota Semarang?, (iv) Apakah literasi keuangan, gaya hidup hedonis, dan sikap keuangan pribadi secara simultan memengaruhi perilaku keuangan Generasi Z di Kota Semarang?

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah : (i) Menguji pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan Generasi Z di Kota Semarang, (ii) Menguji pengaruh gaya hidup hedonis terhadap perilaku keuangan Generasi Z di Kota Semarang, (iii) Menguji pengaruh sikap keuangan pribadi terhadap perilaku keuangan Generasi Z di Kota Semarang, (iv) Menguji pengaruh simultan antara literasi keuangan, gaya hidup hedonis, dan sikap keuangan pribadi terhadap perilaku keuangan Generasi Z di Kota Semarang.

Penelitian ini memiliki kontribusi dalam dua aspek yaitu kontribusi teoretis dimana studi ini memberikan sumbangan teoritis terhadap pengembangan kajian literasi keuangan dengan mengintegrasikan variabel gaya hidup hedonis dan sikap keuangan pribadi dalam kerangka *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya pemahaman mengenai determinan psikologis dan sosial dari perilaku keuangan mahasiswa Generasi Z. Selain kontribusi teoritis, penelitian ini memiliki kontribusi praktis berupa temuan penelitian yang dapat digunakan oleh lembaga pendidikan, otoritas keuangan, serta pihak terkait lainnya sebagai dasar dalam merancang program literasi keuangan yang kontekstual dan tepat sasaran. Hasilnya juga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan ketahanan finansial generasi muda melalui pendekatan edukatif yang sesuai dengan karakteristik Generasi Z di Kota Semarang.

1. Kajian Pustaka

2.1 Landasan Teori

Landasan teori memegang peranan sentral dalam penelitian ilmiah karena menjadi fondasi konseptual yang mengarahkan analisis hubungan antar variabel secara sistematis dan terukur. *Theory of Planned Behavior* merupakan teori yang dikembangkan oleh (Ajzen, 1991) yang menjelaskan bahwa niat seseorang untuk melakukan suatu tindakan dipengaruhi oleh tiga faktor utama: sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan (Ajzen, 1991) Ketiga faktor ini saling berkaitan dan berkontribusi dalam membentuk intensi perilaku, yang kemudian menjadi prediktor utama perilaku aktual (Darsono et al., 2020)

Theory of Planned Behavior dianggap relevan dalam konteks penelitian ini karena mencakup tiga komponen utama: 1) Sikap terhadap perilaku (*Attitude*): merupakan penilaian individu terhadap suatu tindakan, apakah tindakan tersebut dinilai menguntungkan atau merugikan; 2) Norma subjektif (*Subjective Norm*): mengacu pada persepsi individu terhadap tekanan sosial dari lingkungan, seperti teman atau keluarga, dalam melakukan suatu tindakan; 3) Kontrol perilaku yang dipersepsikan (*Perceived Behavioral Control*): menyangkut persepsi sejauh mana seseorang merasa mampu atau memiliki kendali dalam melaksanakan suatu tindakan (Darsono et al., 2020)

Ketiga elemen tersebut membentuk intensi, dan intensi ini menjadi variabel mediasi yang menjelaskan hubungan antara faktor psikologis dengan perilaku aktual. *Theory of Planned Behavior* berbeda dari teori sebelumnya seperti *Theory of Reasoned Action* karena *Theory of Planned Behavior* mempertimbangkan faktor kontrol atas perilaku, yang menjadikannya lebih fleksibel dalam menjelaskan perilaku yang tidak sepenuhnya berada di bawah kendali individu (Ajzen, 1991)

Dalam konteks mahasiswa Generasi Z yang aktif dalam ekosistem digital dan memiliki akses luas terhadap media sosial serta berbagai layanan finansial digital (Elsalonika & Ida, 2025) ketiga komponen *Theory of Planned Behavior* sangat relevan. Sikap terhadap uang, tekanan sosial dari lingkungan sebaya, dan persepsi kontrol atas keputusan keuangan adalah faktor-faktor yang sesuai dengan struktur *Theory of Planned Behavior*. Oleh karena itu, teori ini memberikan kerangka analisis yang kuat untuk mengevaluasi pengaruh literasi keuangan, gaya hidup hedonis, dan sikap keuangan pribadi terhadap perilaku keuangan mahasiswa Generasi Z, terutama dalam konteks urban seperti Kota Semarang.

2.1.1 Perilaku Keuangan

Dalam konteks keuangan, perilaku keuangan mencerminkan strategi individu dalam mengelola sumber daya finansial, baik untuk tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Perilaku ini dipengaruhi oleh faktor psikologis dan sosial yang tidak selalu rasional, namun tetap memengaruhi proses pengambilan keputusan. Secara umum, perilaku keuangan mencakup cara seseorang mengatur pendapatan, melakukan pengeluaran, menabung, mengakses kredit, dan merencanakan perlindungan keuangan (Rahmadani & Sriyono, 2025). Sebagai bentuk nyata dari keputusan dan kebiasaan individu dalam mengatur keuangan pribadi, seperti menyusun anggaran, menabung, berbelanja, dan menggunakan layanan keuangan digital secara bertanggung jawab (Wahyuni et al., 2023). (Qur'ani, 2019) mengemukakan indikator perilaku keuangan (*financial behavior*) meliputi: (a) membayar tagihan secara tepat waktu, (b) menyusun anggaran pengeluaran dan belanja, (c) mencatat pengeluaran secara rutin, baik harian maupun bulanan, (d) menyediakan dana untuk kebutuhan tak terduga, dan (e) menabung secara konsisten.

Perilaku keuangan merujuk pada cara individu secara nyata bertindak dalam pengambilan keputusan keuangan. Individu dengan perilaku keuangan yang bertanggung jawab umumnya mampu mengelola uang secara efektif, mencakup penyusunan anggaran, pengendalian pengeluaran, menabung, berinvestasi, serta memenuhi kewajiban finansial tepat waktu (Rahmayanti et al., 2019). Menurut (OJK, 2017), perilaku ini mencerminkan sejauh mana individu mampu mengelola pendapatan, pengeluaran, tabungan, investasi, serta pengambilan keputusan finansial secara bijak dan menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas edukasi keuangan di kalangan generasi muda. (Cholisah & Suryandani, 2022) Perilaku keuangan didefinisikan sebagai kajian mengenai tindakan nyata individu dalam konteks pengambilan keputusan keuangan (*financial setting*). Karakteristik dari perilaku keuangan yang positif meliputi orientasi pada tujuan jangka panjang, kemampuan membedakan antara kebutuhan dan keinginan, serta keterampilan dalam memanfaatkan layanan keuangan secara efisien (Nosita & Lestari, 2019)

Dalam konteks penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur perilaku keuangan mencakup: (i) manajemen arus kas, (ii) manajemen kredit, (iii) tabungan, dan (iv) praktik investasi (Qur'ani, 2019)

2.1.2 Literasi Keuangan

Literasi keuangan adalah kemampuan individu dalam memahami, menganalisis, dan menggunakan informasi keuangan secara efektif untuk membuat keputusan ekonomi yang bijak dan bertanggung jawab, termasuk dalam merencanakan keuangan, menabung, berinvestasi, serta mengelola utang (Supriatna et al., 2025). Literasi keuangan menekankan pada aspek kognitif berupa pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman konsep keuangan yang memungkinkan individu membuat keputusan finansial rasional (OJK, 2025; OECD, 2024).

Definisi literasi keuangan menurut (Salsabilla & Wicaksono, 2025) Literasi keuangan merupakan kompetensi kognitif dan afektif individu dalam memahami serta mengelola aspek-aspek finansial, termasuk perencanaan anggaran, pengelolaan tabungan, strategi investasi, dan evaluasi risiko. Literasi ini mencerminkan kemampuan untuk membuat keputusan keuangan yang bijak, rasional, dan bertanggung jawab, yang pada akhirnya mendukung pencapaian kesejahteraan jangka panjang. (S. (2023) Istiqomah, 2023) Literasi keuangan merupakan bentuk pengetahuan dan pemahaman yang memungkinkan mahasiswa mengelola keuangan serta mengambil keputusan penggunaan uang secara tepat, guna mencapai kesejahteraan dan menghindari risiko finansial seperti utang.

Sejalan dengan pengertian tersebut, literasi keuangan dipandang sebagai salah satu keterampilan hidup yang esensial bagi individu dalam mengambil keputusan keuangan yang tepat. (OECD, 2024) menyatakan bahwa kemampuan ini tidak hanya mencakup pemahaman terhadap konsep dasar keuangan, tetapi juga mencakup keterampilan dalam menilai risiko dan membuat keputusan finansial yang bijaksana. Dengan literasi yang baik, individu cenderung mampu mengelola pengeluaran secara terencana, menghindari perilaku konsumtif, dan menyusun perencanaan keuangan jangka panjang secara lebih efektif (Supriatna et al., 2025)

Dalam pengukuran literasi keuangan, (OJK, 2017) membagi tingkat literasi masyarakat ke dalam empat kategori utama, yaitu: (i) *Well Literate*, yakni individu dengan pemahaman, keterampilan, dan keyakinan yang kuat dalam menggunakan produk dan layanan keuangan; (ii) *Sufficient Literate*, yaitu individu dengan pemahaman dasar yang belum diimbangi dengan praktik keuangan yang optimal; (iii) *Less Literate*, yakni individu dengan pengetahuan terbatas tanpa kemampuan teknis yang memadai; dan (iv) *Not Literate*, yaitu mereka yang sama sekali tidak memiliki pengetahuan maupun keterampilan terkait keuangan.

Indikator literasi keuangan dalam penelitian ini meliputi: (i) *basic personal finance* (keuangan pribadi dasar), (ii) *cash management* (manajemen uang), (iii) *credit and debt management* (manajemen kredit) (S. (2023) Istiqomah, 2023)

2.1.3 Gaya Hidup Hedonis

Gaya hidup hedonis dalam konteks penelitian ini tidak sekadar memenuhi keinginan, melainkan sering kali memaksakan keinginan di luar kebutuhan dasar. Fenomena *fear of missing out (FOMO)* menjadi salah satu faktor yang mendorong Gen Z melakukan konsumsi berlebihan, bahkan ketika kondisi finansial tidak mendukung (Hidayat & Setyowati, 2023). Namun, pengaruh gaya hidup hedonis terhadap perilaku keuangan dapat berbeda berdasarkan stabilitas finansial: individu dengan pemasukan stabil (misalnya memiliki pekerjaan tetap atau dukungan penuh dari keluarga) masih mampu mengelola pengeluaran meskipun konsumtif, sedangkan individu dengan pemasukan terbatas lebih rentan terjebak utang, termasuk pinjaman online (Pratama & Hapsari, 2024).

Gaya hidup hedonis merupakan kecenderungan individu untuk memprioritaskan kepuasan pribadi dan kesenangan sesaat dalam perilaku konsumsi, sering kali tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap kondisi keuangan (Salsabilla & Wicaksono, 2025). Hedonisme memandang etika sebagai upaya untuk memaksimalkan kesenangan bagi manusia, dengan menekankan bahwa kesenangan yang dimaksud adalah kesenangan intrinsik, yakni yang diinginkan secara alami tanpa memerlukan pertimbangan eksternal. Pandangan ini berasumsi bahwa sesuatu dianggap baik, diinginkan, atau bernilai ketika muncul secara spontan dan membawa kepuasan tanpa syarat tertentu (Razali, 2020). Lebih lanjut dijelaskan karakteristik gaya hidup ini tercermin dalam perilaku konsumtif yang impulsif, pengeluaran

berlebih, serta orientasi terhadap kebutuhan rekreatif dan simbolik, yang sering kali tidak didasarkan pada pertimbangan rasional atau kebutuhan nyata (Salsabilla & Wicaksono, 2025)

Pola hidup yang tercermin dari aktivitas sehari-hari, minat, dan pandangan terhadap gaya hidup yang berorientasi pada kesenangan semata, menunjukkan kecenderungan hedonistik. Tingkat konsumsi yang didorong oleh keinginan untuk memperoleh kesenangan ini dapat berdampak negatif terhadap kemampuan individu dalam mengelola keuangan secara efektif. (Sampoerno & Asandimitra, 2021). Menurut (Qur'ani, 2019) Gaya hidup hedonis ditandai oleh beberapa karakteristik, antara lain kecenderungan tinggal di kota besar dengan akses informasi yang luas, berasal dari kalangan ekonomi menengah ke atas dengan kemampuan finansial yang tinggi untuk menunjang gaya hidup, serta ketertarikan terhadap perkembangan mode melalui media seperti majalah fashion. Individu dengan gaya hidup ini umumnya memiliki penampilan yang modis, mengikuti tren, dan sangat memperhatikan aspek visual serta gaya pribadi.

Perkembangan pesat teknologi informasi turut memengaruhi pola hidup berbagai kelompok, termasuk Generasi Z. Tanpa disadari, gaya hidup yang mereka anut cenderung bersifat hedonistic. Gaya hidup ini tercermin dari aktivitas konsumtif seperti nongkrong, wisata, kuliner, menonton bioskop, dan bentuk pengeluaran lainnya yang bersifat berlebihan, yang pada akhirnya dapat memicu perilaku finansial yang tidak bijak (Triyono & Sitorus, 2023). Dengan demikian, gaya hidup hedonis menjadi salah satu variabel kunci yang berpotensi memengaruhi perilaku keuangan, terutama pada kelompok usia muda seperti mahasiswa Generasi Z, yang cenderung terpapar secara intensif pada dinamika tren dan pengaruh sosial digital.

Indikator yang mencerminkan gaya hidup hedonis antara lain: (i) hiburan, (ii) eksplorasi, (iii) kepuasan, (iv) sosial, (v) status, (vi) Ide, (vii) nilai (Qur'ani, 2019)

2.1.4 Sikap Keuangan Pribadi

Sikap keuangan pribadi didefinisikan sebagai seperangkat keyakinan, persepsi, dan preferensi individu terhadap pengelolaan uang, yang tercermin dalam pola pikir dan perilaku keuangan sehari-hari. Sikap ini berpengaruh terhadap cara seseorang mengambil keputusan terkait tabungan, investasi, pengeluaran, serta penggunaan utang (Wahab & Rofiuddin, 2024). Sikap keuangan pribadi merupakan seni dan ilmu dalam mengelola sumber daya keuangan individu atau rumah tangga. Meskipun penerapannya tidak selalu mudah karena memerlukan tahapan sistematis, pemahaman yang baik terhadap konsep ini menjadi langkah awal yang penting dalam pengelolaan keuangan yang efektif. Intinya, sikap keuangan pribadi menekankan prinsip berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak dalam penggunaan dana (Wahyuni et al., 2023). Sikap keuangan pribadi lebih menekankan pada aspek afektif, berupa keyakinan, evaluasi, dan preferensi terhadap uang yang memengaruhi bagaimana individu memperlakukan keuangan dalam praktik sehari-hari (Wahab & Rofiuddin, 2024).

Banyak individu dengan penghasilan memadai tetap menghadapi masalah keuangan, yang umumnya disebabkan oleh sikap keuangan pribadi yang tidak bertanggung jawab. Ciri dari pengelolaan keuangan yang lemah ini meliputi rendahnya minat untuk berinvestasi, kurangnya kebiasaan menabung, ketiadaan perencanaan anggaran jangka panjang, serta tidak tersedianya dana darurat (Khoirunnisa & Rochmawati, 2021). Meningkatnya sikap konsumtif mencerminkan kecenderungan perilaku irasional dalam pengelolaan keuangan. Gejala ini tampak melalui berbagai kesalahan finansial, seperti pengeluaran yang berlebihan, penggunaan kredit yang tidak terkendali, pemanfaatan kartu kredit hingga batas maksimum, kehabisan dana, keterlambatan atau ketidakmampuan membayar tagihan, serta ketiadaan dana cadangan untuk kebutuhan tak terduga (Christian & Wiyanto, 2020).

(Zahroh, 2014) Mengemukakan bahwa sikap merupakan kondisi mental dan tingkat kesiapan yang terbentuk melalui pengalaman, yang memengaruhi respons individu secara dinamis terhadap objek atau situasi tertentu. Dalam konteks keuangan, sikap keuangan dapat diartikan sebagai bentuk pola pikir, persepsi, dan evaluasi individu terhadap aspek-aspek keuangan pribadi. (Perdana, 2023) Menyatakan sikap keuangan berperan penting dalam membentuk perilaku keuangan individu, karena dapat memengaruhi cara seseorang mengatur dan mengambil keputusan terkait keuangannya. Sikap keuangan yang positif mendorong pengelolaan finansial yang lebih bijak dan terarah. Dengan demikian, sikap keuangan merupakan faktor determinan yang mencerminkan keterkaitan antara pola pikir dan perilaku seseorang dalam mengelola keuangan secara bertanggung jawab. Jika literasi keuangan menjawab "apa yang diketahui", sedangkan sikap menjawab "bagaimana menilai dan merespons". Perbedaan ini penting karena Gen Z dapat memiliki literasi keuangan tinggi tetapi sikap keuangannya belum matang, sehingga tetap berisiko berperilaku konsumtif.

Adapun indikator sikap keuangan pribadi dalam penelitian ini meliputi: (i) orientasi terhadap keuangan pribadi, (ii) keamanan uang, (iii) tabungan dan pinjaman, (iv) menilai keuangan pribadi (Zahroh, 2014)

2.2 Penelitian Terdahulu

Tinjauan terhadap penelitian terdahulu berperan penting dalam memberikan fondasi empiris yang mendukung analisis hubungan antara literasi keuangan, gaya hidup hedonis, dan sikap keuangan pribadi terhadap perilaku keuangan. Kajian ini juga bertujuan untuk menegaskan urgensi dan relevansi isu yang diteliti, sekaligus mengidentifikasi celah penelitian yang belum banyak dieksplorasi secara kontekstual, khususnya pada kelompok Generasi Z di tingkat pendidikan tinggi. Hubungan antara ketiga variabel independen dan perilaku keuangan dapat dijelaskan melalui kontribusinya terhadap pembentukan intensi, yang selanjutnya mendorong tindakan nyata dalam pengelolaan keuangan.

Berbagai penelitian seperti yang telah dilakukan sebelumnya, seperti (Elsalonika & Ida, 2025) hasil penelitian mengindikasikan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan. Pengaruh ini muncul karena pemahaman yang kuat terhadap konsep-konsep keuangan memungkinkan individu dalam mengambil keputusan finansial secara lebih bijak dan terarah. Demikian pula (Wahyuni et al., 2023) menemukan bahwa Literasi keuangan terbukti memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pemahaman mahasiswa terhadap literasi keuangan, semakin besar pula kesadaran mereka dalam mengendalikan perilaku konsumtif dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Arnoldus et al., 2025) menunjukkan bahwa secara parsial, literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan pada Generasi Z di Yogyakarta, sebagaimana dibuktikan dalam studi kasus mahasiswa yang dimuat dalam Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan (Mankeu). Pemahaman yang baik mengenai literasi keuangan dapat membantu individu menghindari perilaku konsumtif serta mencegah terjadinya permasalahan keuangan.

Namun demikian (Sahri & Rizal, 2025) menemukan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah STAI Nurul Islam Mojokerto. Temuan ini menegaskan bahwa literasi keuangan tidak semata-mata bergantung pada pengetahuan objektif, tetapi juga melibatkan penilaian subjektif individu terhadap pemahaman finansial mereka. Aspek subjektif ini memiliki peran penting

dalam mendorong kemampuan individu untuk mengelola keuangan secara bijak. Penelitian (Trivani & Soleha, 2023) membuktikan bahwa literasi keuangan tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Hal ini menunjukkan kemungkinan adanya faktor lain seperti lingkungan sosial atau efektivitas Pendidikan finansial yang mempengaruhi penerapan literasi keuangan dalam praktik.

Gaya hidup hedonis tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku keuangan, seperti yang dinyatakan oleh (Wahyuni et al., 2023) Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas mahasiswa tidak menunjukkan kecenderungan terhadap gaya hidup hedonis, dan menunjukan hasil bahwa *lifestyle hedonis* tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Begitu pula didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Nurlelasari & Nurdin, 2022) yang menunjukan hasil gaya hidup hedonis tidak berpengaruh negatif terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa. Namun penelitian yang dilakukan oleh (Nugroho et al., 2023) menunjukan hasil yang berbeda bahwa gaya hidup hedonis berpengaruh negatif terhadap perilaku keuangan mahasiswa, karena mereka sering dihadapkan pada dilema antara memenuhi kebutuhan dasar hingga menerima uang jajan berikutnya atau mempertahankan gaya hidup konsumtif demi citra sosial. Sejalan dengan penelitian tersebut (Fajari & Rochayatun, 2023) juga menyatakan bahwa pengaruh gaya hidup hedonis terhadap perilaku keuangan Generasi Z terbukti negatif. Temuan ini mengindikasikan bahwa gaya hidup hedonis secara independen memengaruhi perilaku keuangan Generasi Z. Gaya hidup hedonis tidak berpengaruh secara signifikan (Jannah & Putri, 2024) juga menjelaskan hasil yang serupa dengan penelitian sebelumnya.

(Fauziyah & Hapsari, 2022) menyebutkan bahwa sikap keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan atau penurunan dalam sikap keuangan akan berdampak langsung pada peningkatan atau penurunan kemampuan individu dalam mengelola keuangannya. Dengan kata lain, sikap keuangan yang positif cenderung mendorong pengelolaan keuangan yang lebih efektif dan bertanggung jawab. (Estuti et al., 2021) menyebutkan bahwa sikap keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan. Hal ini menegaskan bahwa sikap keuangan berperan penting dalam menentukan cara individu mengelola keuangannya. Sikap tersebut terbentuk dari pola pikir yang menyadari pentingnya kondisi keuangan saat ini, sehingga mendorong pengambilan keputusan yang mendukung praktik manajemen keuangan yang baik dan berkelanjutan. (Arnoldus et al., 2025) membuktikan bahwa sikap keuangan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan. Mahasiswa dengan sikap keuangan yang baik cenderung menunjukkan perilaku keuangan yang lebih teratur dan bijak. Penguatan sikap keuangan menjadi aspek penting dalam mendorong pengelolaan keuangan yang lebih efektif, terutama untuk meningkatkan kapasitas finansial di masa mendatang. T

Sebaliknya (Wahyuni et al., 2023) menyatakan bahwa sikap keuangan pribadi tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan pada mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat sikap keuangan yang dimiliki mahasiswa tidak secara langsung menentukan baik atau buruknya perilaku keuangan mereka. Rendahnya pemahaman terhadap sikap keuangan pribadi cenderung berkorelasi dengan perilaku keuangan yang kurang baik, seperti kecenderungan bersikap boros. Hal ini dapat terjadi karena setiap individu memiliki sudut pandang dan cara pandang yang berbeda dalam menyikapi kondisi keuangannya masing-masing.

(Ajzen, 1991) menegaskan bahwa “niat perilaku mencerminkan faktor motivasional yang memengaruhi suatu tindakan; yaitu seberapa besar usaha yang direncanakan individu untuk melaksanakan tindakan tersebut.” Dalam hal ini, literasi keuangan, gaya hidup hedonis, dan sikap keuangan pribadi membentuk intensi melalui jalur sikap, kontrol perilaku, dan persepsi terhadap pengaruh sosial, yang menjadi bagian integral dalam struktur Theory of Planned Behavior. Berdasarkan

keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terbuka ruang penelitian yang mengintegrasikan literasi keuangan, gaya hidup hedonis, dan sikap keuangan pribadi secara bersamaan terhadap perilaku keuangan, khususnya pada mahasiswa Generasi Z yang memiliki karakteristik digital native dan terpapar intensif oleh media sosial dan teknologi finansial. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah tersebut dan memberikan kontribusi akademik maupun praktis dalam memahami perilaku keuangan generasi muda urban di Kota Semarang.

2.3 Pengembangan Hipotesis

Pengembangan hipotesis dalam penelitian ini mengacu pada *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991), yang memosisikan bahwa niat seseorang dalam melakukan suatu tindakan merupakan prediktor utama dari munculnya perilaku aktual. Niat tersebut dibentuk oleh tiga komponen utama: sikap terhadap perilaku (*attitude*), norma subjektif (*subjective norm*), dan persepsi kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*).

Model ini menegaskan pentingnya meneliti secara bersamaan variabel literasi keuangan, gaya hidup hedonis, dan sikap keuangan pribadi untuk memahami perilaku keuangan Gen Z. Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior*, literasi keuangan mendukung *perceived behavioral control* (karena pengetahuan memberi rasa mampu), sedangkan sikap keuangan pribadi mendukung *attitude toward behavior* (karena pandangan positif/negatif terhadap penggunaan uang).

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: H1: Literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku keuangan Gen Z di Kota Semarang; H2: Gaya hidup hedonis tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan Gen Z di Kota Semarang; H3: Sikap keuangan pribadi berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku keuangan Gen Z di Kota Semarang.

2.3.1 Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z

Literasi keuangan merupakan aspek yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, karena berfungsi sebagai alat penting dalam pengambilan keputusan keuangan yang terinformasi dan rasional. Literasi keuangan merujuk pada pengetahuan dan kemampuan individu dalam mengelola keuangan pribadi, termasuk pemahaman tentang tabungan, asuransi, dan investasi (Cholisah & Suryandani, 2022). Literasi keuangan yang baik memungkinkan individu menghindari berbagai permasalahan finansial, karena secara umum mereka mampu menghadapi situasi trade-off, yakni kondisi ketika harus memilih dan mengorbankan salah satu kepentingan untuk memenuhi kepentingan lainnya secara lebih bijak dan rasional (Arnoldus et al., 2025).

Literasi keuangan yang baik merupakan kompetensi penting bagi mahasiswa, karena tingkat literasi yang tinggi berkontribusi langsung terhadap terbentuknya perilaku keuangan yang positif. Mahasiswa perlu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola keuangan pribadi agar mampu mengambil keputusan finansial yang cerdas dan bijak demi kesejahteraan masa depan. Praktik keuangan seperti menabung, menyusun anggaran, dan mencatat pengeluaran merupakan bagian dari perilaku keuangan yang perlu diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Wahyuni et al., 2023). Literasi keuangan adalah aspek kognitif → berupa pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan dalam mengelola keuangan. Misalnya, seseorang tahu cara menyusun anggaran, memahami bunga pinjaman, atau mengenal produk investasi (OECD, 2024; OJK, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh (Safura, 2020) membuktikan bahwa terdapat hubungan positif antara literasi keuangan dan perilaku keuangan pada generasi milenial, di mana semakin tinggi tingkat literasi keuangan yang dimiliki, maka semakin baik pula perilaku keuangan yang

ditunjukkan. Hal ini didukung oleh penelitian dari (Nuryana & Novi, 2020) dan (Wahab & Rofiuddin, 2024) yang menyatakan bahwa Literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Artinya, semakin tinggi tingkat literasi keuangan seseorang, semakin baik kemampuannya dalam merencanakan, mengatur, dan mengelola keuangan secara efektif dan bertanggung jawab.

Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior* literasi keuangan berkontribusi pada dimensi *Perceived Behavior Control*, yaitu sejauh mana individu merasa memiliki kemampuan dalam mengendalikan perilaku finansialnya. Semakin tinggi pemahaman finansial yang dimiliki individu, semakin besar pula rasa percaya dirinya dalam mengambil keputusan keuangan (Kalis et al., 2023). Semakin tinggi literasi keuangan (X_1), maka semakin kuat kontrol perilaku yang dirasakan oleh individu, yang pada akhirnya mendorong terbentuknya perilaku keuangan yang sehat (Y). (Wahyuni et al., 2023) menemukan bahwa mahasiswa dengan literasi keuangan tinggi cenderung menabung rutin, menghindari konsumsi berlebihan, dan mampu menyusun perencanaan keuangan jangka panjang.

H1 (Literasi keuangan $\rightarrow$ perilaku keuangan): Semakin tinggi literasi keuangan, semakin baik perilaku keuangan karena individu merasa lebih mampu (*perceived behavioral control*) untuk mengelola uang secara rasional (Ajzen, 1991; OJK, 2024). Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dikembangkan adalah:

H₁: Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan Generasi Z di Kota Semarang.

2.3.2 Pengaruh Gaya Hidup Hedonis terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z

Gaya hidup hedonisme menjadikan kesenangan sebagai prinsip utama dalam menjalani kehidupan. Konsep kebaikan dan kebahagiaan dalam pandangan ini didasarkan pada kenikmatan duniawi dan berfokus pada pemenuhan aspek-aspek material semata, tanpa mempertimbangkan nilai-nilai non-materiil atau spiritual (Hamzah et al., 2016) Gaya hidup hedonis mendorong terbentuknya pola hidup konsumtif, yang dapat berdampak negatif bagi mahasiswa. Pola hidup ini menciptakan kondisi ekonomi berbiaya tinggi, karena individu cenderung mengejar pengakuan sosial dengan memenuhi keinginan yang bersifat tidak esensial, meskipun harus mengeluarkan pengeluaran yang besar (Rizki et al., 2023). Dalam perspektif *Theory of Planned Behavior*, gaya hidup hedonis berperan dalam membentuk *attitude* terhadap perilaku konsumtif, yaitu bagaimana individu memandang pengeluaran sebagai sesuatu yang menyenangkan dan diinginkan (Kalis et al., 2023).

Gaya hidup hedonis kerap dipahami secara sederhana sebagai perilaku dalam memenuhi keinginan, padahal dalam konteks penelitian ini lebih tepat dimaknai sebagai kecenderungan memaksakan keinginan di luar kebutuhan dasar. Generasi Z sebagai digital native sering kali terpapar berbagai tren konsumsi melalui media sosial, yang mendorong perilaku pengeluaran berlebihan. Salah satu fenomena yang merepresentasikan hal ini adalah fear of missing out (FOMO), yaitu rasa takut tertinggal dari lingkungan sosial sehingga mendorong individu untuk mengikuti tren tertentu, seperti nongkrong di kafe baru, membeli produk fesyen yang sedang populer, hingga menghadiri konser musik, meskipun tidak sesuai dengan kondisi finansialnya (Hidayat & Setyowati, 2023).

Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior (TPB)*, gaya hidup hedonis dapat diposisikan pada dimensi attitude toward behavior, yakni sikap terhadap perilaku konsumsi. Apabila sikap ini didominasi oleh orientasi pada kesenangan ketimbang kebutuhan, maka niat untuk berperilaku konsumtif akan semakin kuat. Namun, temuan empiris pada sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pengaruh gaya hidup hedonis terhadap perilaku keuangan sering kali tidak

signifikan. Hal ini dapat terjadi karena adanya faktor lain, seperti stabilitas pendapatan, yang memungkinkan individu tetap mampu mengelola keuangan meskipun memiliki kecenderungan gaya hidup konsumtif.

Gaya hidup hedonisme (X_2) tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa telah dibuktikan dengan penelitian (W. Istiqomah & Suwarno, 2023) yang menyatakan bahwa gaya hidup hedonis tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Hal ini dibuktikan melalui hasil analisis pada tabel koefisien, di mana nilai t hitung sebesar 0,707 lebih kecil dari t tabel 1,998 dan tingkat signifikansi sebesar 0,482 yang melebihi ambang batas 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa gaya hidup hedonis bukan merupakan faktor yang secara statistik memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan individu. Begitu pula (Ardiansyah & Sulton, 2025) menyatakan gaya hidup hedonis tidak terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa, sehingga tingkat hedonisme yang dimiliki tidak secara nyata memengaruhi cara mahasiswa dalam mengelola keuangan mereka.

H2 (Gaya hidup hedonis $\rightarrow$ perilaku keuangan): Gaya hidup hedonis tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan. Fenomena FOMO mendorong konsumsi, tetapi dampaknya dapat netralisasi jika individu punya finansial stabil. Hal ini menjelaskan temuan empiris yang sering menunjukkan hubungan lemah antara hedonisme dan perilaku keuangan (Hidayat & Setyowati, 2023; Pratama & Hapsari, 2024). Dengan demikian, hipotesis berikut dirumuskan:

H₂: Gaya hidup hedonis tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap perilaku keuangan Generasi Z di Kota Semarang.

2.3.3 Pengaruh Sikap Keuangan Pribadi terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z

Sikap keuangan pribadi adalah evaluasi seseorang terhadap pentingnya perilaku finansial yang sehat, seperti menabung, menghindari utang konsumtif, dan menyusun anggaran. Dalam *Theory of Planned Behavior*, komponen *attitude* sangat menentukan niat individu dalam membentuk perilaku aktual. Semakin positif sikap seseorang terhadap keuangan, semakin besar intensi untuk berperilaku keuangan yang bijak (Wahab & Rofiuddin, 2024). Pemahaman terhadap sikap keuangan membantu individu mengenali keyakinan dan persepsinya dalam berhubungan dengan uang. Sikap keuangan sendiri diartikan sebagai kondisi mental, pandangan, dan penilaian seseorang terhadap aspek-aspek keuangan. Salah satu aspek sikap keuangan berkaitan dengan dimensi kepribadian dari pendekatan terhadap karier, kesehatan, maupun kondisi keuangannya secara keseluruhan (Perdana, 2023).

Sikap keuangan pribadi (X_3) dinyatakan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku keuangan (Y), karena individu dengan penilaian positif terhadap pengelolaan keuangan akan cenderung menabung, menghindari utang konsumtif, dan merencanakan keuangan masa depan secara lebih bertanggung jawab (Arnoldus et al., 2025). Sesuai dengan hasil penelitian (Estuti et al., 2021) yang menunjukkan pengaruh positif dan signifikan, sikap keuangan berperan penting dalam membantu individu memahami kondisi keuangan mereka saat ini. Dengan demikian, individu yang memiliki sikap keuangan yang baik cenderung lebih mampu mengatur keuangan secara efektif, mengambil keputusan finansial yang bijak, serta merencanakan penggunaan dana dengan lebih terarah. Sikap keuangan pribadi adalah aspek afektif/psikologis $\rightarrow$ berupa keyakinan, evaluasi, dan preferensi dalam memperlakukan uang. Contoh: seseorang yang merasa tabungan lebih penting daripada konsumsi langsung berarti punya sikap positif terhadap keuangan (Wahab & Rofiuddin, 2024).

H3 (Sikap keuangan pribadi $\rightarrow$ perilaku keuangan): Sikap positif terhadap keuangan mendorong perilaku pengelolaan yang lebih sehat karena membentuk attitude toward behavior

yang mendukung niat untuk bertindak rasional dalam mengelola uang (Wahab & Rofiuddin, 2024). Berdasarkan pemahaman ini, hipotesis selanjutnya adalah:

H₃: Sikap keuangan pribadi berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan Generasi Z di Kota Semarang.

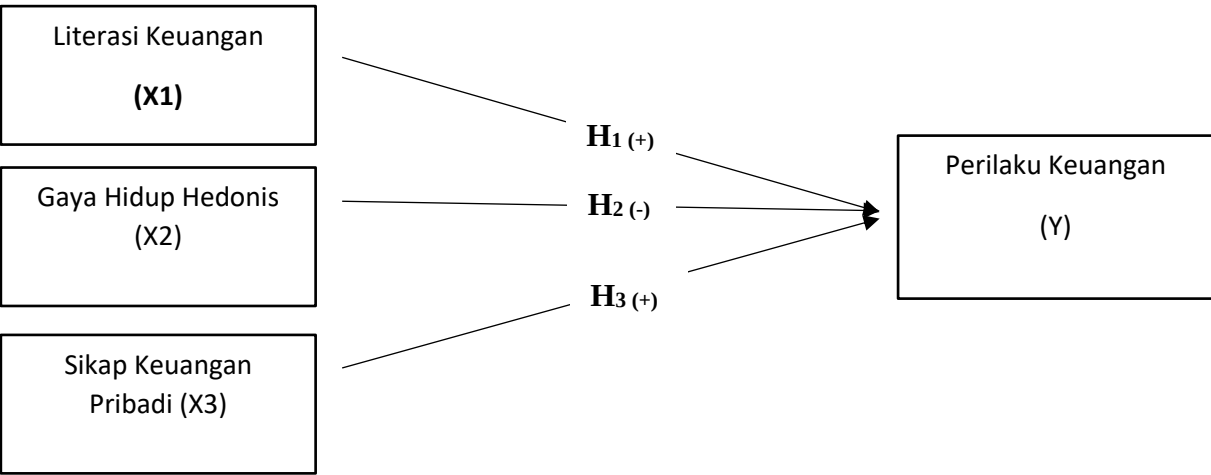
2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis

Dalam rangka memahami bagaimana literasi keuangan, gaya hidup hedonis, dan sikap keuangan pribadi berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa Generasi Z di Kota Semarang, dibutuhkan sebuah kerangka konseptual yang terstruktur dan berlandaskan teori ilmiah. Penyusunan kerangka ini bertujuan agar hubungan antar variabel tidak didasarkan pada asumsi semata, melainkan memiliki justifikasi teoritis yang kuat dan telah terverifikasi secara empiris. Dengan demikian, pengembangan hipotesis dapat dilakukan secara logis dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Dengan merujuk pada kerangka *Teori Theory of Planned Behavior*, dapat dikatakan bahwa literasi keuangan, gaya hidup hedonis, dan sikap keuangan pribadi merupakan determinan teoritis yang berkontribusi terhadap pembentukan niat serta realisasi perilaku keuangan. Ketiga variabel tersebut memiliki relevansi dalam menjelaskan perilaku finansial mahasiswa Generasi Z, khususnya dalam konteks ekonomi digital dan dinamika sosial saat ini.

Model kerangka pemikiran dalam penelitian ini disajikan pada Gambar 2.1 berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis



2. Metode Penelitian

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatori, yang bertujuan untuk menguji hubungan kausal antara tiga variabel bebas literasi keuangan, gaya hidup hedonis, dan sikap keuangan pribadi dengan variabel terikat berupa perilaku keuangan mahasiswa Generasi Z di Kota Semarang. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memberikan landasan analisis berbasis data numerik yang dapat diolah secara statistik, sehingga menghasilkan temuan yang objektif, terukur, dan dapat diuji secara empiris. Jenis penelitian eksplanatori dianggap tepat dalam studi ini karena tidak hanya memeriksa hubungan

antar variabel, tetapi juga menjelaskan arah dan kekuatan pengaruh berdasarkan kerangka teoritis yang telah ditetapkan, yaitu *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991). Dengan pendekatan ini, peneliti dapat membangun argumen teoretis yang sistematis dan melakukan pengujian hipotesis secara menyeluruh, sekaligus memungkinkan generalisasi hasil penelitian terhadap populasi yang lebih luas.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh mahasiswa Generasi Z aktif Program Studi S1 Akuntansi yang terdaftar pada perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, di wilayah administrative Kota Semarang. Generasi Z diidentifikasi sebagai individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Data jumlah mahasiswa aktif diperoleh dari sumber resmi yang telah tervalidasi, yaitu melalui laman pangkalan data pendidikan tinggi yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia sejumlah 24.673 mahasiswa dari 22 perguruan tinggi di Kota Semarang. OJK (2024) mengindikasikan bahwa kelompok usia ini memiliki keterpaparan tinggi terhadap digitalisasi keuangan, namun juga menunjukkan kecenderungan perilaku konsumtif dan risiko keuangan yang relatif tinggi. Oleh sebab itu, Generasi Z menjadi populasi yang relevan untuk diteliti dalam konteks perilaku keuangan.

3.2.2 Sampel

Dalam penelitian ini, penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin, yang memungkinkan perhitungan ukuran sampel secara tepat berdasarkan total populasi serta tingkat kesalahan (*margin of error*) yang dapat diterima dalam studi kuantitatif. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive, yakni dengan menetapkan kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh responden. Menurut Umar (2013), purposive sampling merupakan teknik yang dipilih ketika peneliti memiliki pertimbangan logis atas karakteristik populasi yang relevan dengan tujuan studi. Adapun kriteria inklusi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (a) Mahasiswa aktif di perguruan tinggi wilayah Kota Semarang; (b) Termasuk dalam rentang usia Generasi Z (18–27 tahun saat penelitian dilakukan); (c) Memiliki pengalaman menggunakan layanan keuangan digital, seperti e-wallet atau mobile banking; (d) Pernah membuat keputusan keuangan pribadi.

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini dilakukan menggunakan rumus Slovin, yang umum digunakan untuk menghitung ukuran sampel berdasarkan besar populasi dan tingkat kesalahan yang ditetapkan. Rumus tersebut dinyatakan sebagai:

$$n = \frac{N}{1 + N(e^2)}$$

Keterangan:

n: Ukuran sampel

N: Ukuran populasi

e²: Tingkat kesalahan yang ditoleransi

Jumlah populasi adalah 24.673 mahasiswa dengan tingkat kesalahan yang ditoleransi sebesar 10% (0,1) maka sampel yang diambil untuk mewakili populasi tersebut sebesar:

$$n = \frac{24.673}{1+24.673(0,1^2)}$$

$$n = \frac{24.673}{247,73}$$

$n = 99,59$ dibulatkan menjadi 100 mahasiswa

Mengacu pada data populasi sejumlah 24.673 mahasiswa dari 22 perguruan tinggi, hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa ukuran sampel minimum yang diperlukan adalah 99,6. Untuk kepentingan praktis dan kemudahan dalam pelaksanaan pengumpulan data, jumlah tersebut kemudian dibulatkan menjadi 100 responden. Pemilihan metode ini bertujuan untuk memastikan bahwa sampel yang diperoleh memiliki kemampuan representatif yang cukup terhadap populasi dengan tingkat kesalahan yang masih dapat diterima, yakni sebesar 10%.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif, yaitu data yang dapat diukur secara numerik dan dianalisis menggunakan metode statistic (Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur yang dibagikan kepada responden, yakni mahasiswa Generasi Z dari Program Studi Akuntansi yang terdaftar di perguruan tinggi di Kota Semarang.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua kategori utama, yaitu: =Data primer, diperoleh secara langsung dari responden melalui pengisian kuesioner daring menggunakan Google Form. Metode ini dipilih untuk memudahkan distribusi dan meningkatkan jangkauan responden secara efisien.

Responden yang dimaksud merupakan mahasiswa aktif Program Studi Akuntansi yang termasuk dalam Generasi Z dan sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi di Kota Semarang.

Data sekunder, bersumber dari studi literatur yang mencakup buku, artikel ilmiah, laporan hasil penelitian terdahulu, serta dokumen resmi yang relevan dengan fokus variabel penelitian, yaitu literasi keuangan, gaya hidup hedonis, sikap keuangan pribadi, dan perilaku keuangan.

3.4 Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan empat variabel utama, yaitu literasi keuangan, gaya hidup hedonis, sikap keuangan pribadi, dan perilaku keuangan. Definisi operasional masing-masing variabel dijelaskan sebagai berikut:

3.4.1 Literasi Keuangan (X1)

Literasi keuangan yaitu kemampuan dan pemahaman individu dalam mengelola keuangan secara efektif untuk mencapai kesejahteraan hidup, di mana setiap keputusan finansial yang diambil tidak hanya berdampak pada diri sendiri, tetapi juga dapat memengaruhi kondisi sosial, perekonomian nasional, hingga sistem ekonomi global (S. (2023) Istiqomah, 2023).

Indikator untuk mengukur literasi keuangan dalam penelitian ini mencakup: (i) *basic personal finance* (keuangan pribadi dasar), (ii) *cash management* (manajemen uang), (iii) *credit and management credit* (manajemen kredit) (S. (2023) Istiqomah, 2023).

3.4.2 Gaya Hidup Hedonis (X2)

Gaya hidup hedonis didefinisikan sebagai Suatu pola pikir atau filosofi hidup yang menempatkan pencapaian kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam kehidupan (Qur'ani, 2019).

Indikator gaya hidup hedonis dalam penelitian ini adalah: (i) hiburan, (ii) eksplorasi, (iii) kepuasan, (iv) sosial, (v) status, (vi) ide, (vii) nilai (Qur'ani, 2019).

3.4.3 Sikap Keuangan Pribadi (X3)

Sikap keuangan pribadi merupakan suatu keadaan mental, pikiran, pendapat, maupun penilaian yang dimiliki seseorang terhadap aspek-aspek keuangan (Zahroh, 2014)

Indikator dalam pengukuran sikap keuangan pribadi meliputi: (i) Sikap terhadap tabungan dan investasi; (ii) Sikap terhadap penggunaan utang; (iii) Sikap dalam menyusun perencanaan keuangan pribadi; (iv) Kemampuan menahan diri dari pengeluaran yang tidak diperlukan (Zahroh, 2014)

3.4.4 Perilaku Keuangan (Y)

Perilaku keuangan merupakan tindakan nyata individu dalam memanfaatkan dan mengelola uang dalam kehidupan sehari-hari (Qur'ani, 2019).

Indikator yang digunakan untuk mengukur perilaku keuangan mencakup: (i) manajemen arus kas, (ii) manajemen kredit (iii) tabungan, (iv) praktik investasi (Qur'ani, 2019)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner daring berbasis Google Form yang dirancang menggunakan skala Likert lima poin, mulai dari “sangat tidak setuju” (1) hingga “sangat setuju” (5). Instrumen telah diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan kesesuaian dan ketepatan dalam pengukuran (Wardhana, 2023). Pertanyaan dalam kuesioner dirancang berdasarkan indikator variabel yang telah dijabarkan dalam definisi operasional dan merujuk pada teori serta hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Kuesioner terdiri atas dua bagian utama:

Bagian pertama memuat informasi demografis responden, seperti usia, jenis kelamin, nama perguruan tinggi, serta sumber pendanaan pribadi (misalnya dari pekerjaan paruh waktu, orang tua, beasiswa, atau sumber lainnya).

Bagian kedua mencakup pernyataan-pernyataan yang merepresentasikan variabel independen (X_1 , X_2 , X_3) dan variabel dependen (Y), yang bertujuan untuk mengukur kecenderungan perilaku dan sikap responden terhadap pengelolaan keuangan.

3.7 Alat Ukur dan Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, pengolahan data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS)* versi 26, yang berfungsi untuk melakukan berbagai analisis statistik seperti uji instrument, uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi klasik, uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, analisis regresi linier berganda.

SPSS digunakan untuk: (i) Mengukur validitas item kuesioner berdasarkan korelasi Pearson antara skor item dan skor total variable; (ii) Mengukur reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha untuk melihat konsistensi internal antar item; (iii) Uji asumsi klasik, meliputi: Uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov); Uji multikolinearitas (VIF dan Tolerance); Uji heteroskedastisitas (Uji Glejser); Uji autokorelasi (Durbin-Watson); Uji regresi linier berganda, untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan dan parsial; Koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat.

Seluruh data yang diperoleh dari kuesioner akan terlebih dahulu diuji kualitasnya agar dapat menjamin validitas kesimpulan penelitian secara statistik.

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Uji Instrumen

Pengujian validitas dan reliabilitas dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini mampu mengukur konstruk secara akurat dan konsisten. Kedua pengujian ini penting untuk menilai kualitas data yang diperoleh melalui instrumen kuesioner.

3.6.1.1 Uji Validitas

Validitas mengacu pada sejauh mana item-item dalam kuesioner benar-benar mencerminkan konsep yang ingin diukur. Pengujian validitas item dilakukan menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment, dengan membandingkan nilai r hitung masing-masing item terhadap nilai r tabel pada tingkat signifikansi 5% dan derajat kebebasan (df) sebesar $n - 2$. Suatu item dikatakan valid apabila r hitung lebih besar dari r tabel, yang menunjukkan bahwa item tersebut berkorelasi secara signifikan dengan total skor konstruk. Sebaliknya, jika nilai r hitung berada di bawah atau sama dengan r tabel, maka item tersebut dianggap tidak valid dan perlu ditinjau kembali (Sugiyono, 2019). Uji validitas ini diterapkan pada data hasil kuesioner yang dikumpulkan dari responden, yaitu mahasiswa Generasi Z program studi Akuntansi di beberapa perguruan tinggi di Kota Semarang.

3.6.1.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas mengukur tingkat konsistensi internal instrumen, yang menunjukkan sejauh mana item-item dalam satu konstruk menghasilkan hasil yang stabil jika digunakan dalam kondisi serupa. Dalam penelitian ini, pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha, dengan kriteria reliabel jika $\alpha \geq 0,70$ (Umar, 2013). dianggap menunjukkan reliabilitas yang tinggi, sedangkan nilai di bawah angka tersebut menunjukkan bahwa instrumen kurang andal dan memerlukan perbaikan. Uji reliabilitas dilakukan untuk masing-masing variabel, yakni literasi keuangan (X_1), gaya hidup hedonis (X_2), sikap keuangan pribadi (X_3), dan perilaku keuangan (Y), berdasarkan data yang diperoleh dari kuesioner responden yang memenuhi kriteria penelitian.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan analisis regresi linier berganda, perlu dilakukan pengujian terhadap asumsi-asumsi klasik guna memastikan bahwa model regresi memenuhi kriteria Best Linear Unbiased Estimator (BLUE). Pengujian ini bertujuan untuk menilai apakah model regresi yang digunakan layak dan bebas dari pelanggaran asumsi dasar.

3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengidentifikasi apakah residual dalam model regresi berdistribusi normal. Pengujian dilakukan melalui metode Kolmogorov–Smirnov serta dengan bantuan visualisasi grafik normal probability plot (P–P plot). Residual dianggap terdistribusi normal apabila nilai signifikansi uji Kolmogorov–Smirnov melebihi 0,05.

3.6.2.2 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas terjadi ketika terdapat korelasi tinggi antarvariabel independen. Untuk mendeteksinya, digunakan indikator nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Model dikatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai Tolerance lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10.

3.6.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah varians residual bersifat konstan pada seluruh observasi. Uji dilakukan menggunakan metode Glejser. Model dikatakan bebas dari masalah heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi hasil uji lebih besar dari 0,05.

3.6.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mendeteksi apakah terdapat korelasi antara residual dalam model regresi dari satu observasi dengan observasi lainnya. Autokorelasi yang terjadi dapat menyebabkan estimasi koefisien regresi menjadi tidak efisien. Uji ini penting dilakukan terutama pada data time series atau data panel, namun juga perlu dipertimbangkan dalam cross-sectional data untuk memastikan keakuratan model.

Dalam penelitian ini, pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW) melalui bantuan software SPSS. Nilai DW mendekati 2 mengindikasikan tidak

terjadi autokorelasi. Jika nilai DW mendekati 0 maka terjadi autokorelasi positif, dan jika mendekati 4 maka terjadi autokorelasi negatif.

Kriteria pengambilan keputusan: $DW \approx 2$: Tidak ada autokorelasi; $DW < 1,5$: Ada autokorelasi positif; $DW > 2,5$: Ada autokorelasi negative (Gujarati & Porter, 2012)

3.6.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menerapkan metode analisis regresi linier berganda guna mengidentifikasi dan mengukur pengaruh sejumlah variabel independen terhadap satu variabel dependen secara simultan. Pendekatan ini dianggap sesuai karena mampu menguji hubungan linier antara lebih dari satu prediktor terhadap variabel terikat dalam satu model analisis yang komprehensif.

Model regresi yang digunakan dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Dengan penjelasan sebagai berikut:

Y merupakan variabel dependen, yaitu perilaku keuangan; X_1 adalah literasi keuangan;

X_2 merujuk pada gaya hidup hedonis; X_3 adalah sikap keuangan pribadi; β_0 menunjukkan konstanta (intersep);

β_1 , β_2 , dan β_3 merupakan koefisien regresi yang menunjukkan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen;

ε menyatakan komponen galat atau error.

Model ini digunakan untuk mengevaluasi pengaruh masing-masing variabel independen baik secara parsial maupun simultan terhadap perilaku keuangan mahasiswa Generasi Z pada program studi Akuntansi di perguruan tinggi di Kota Semarang.

3.6.4 Koefisien Determinasi (R^2 dan Adjusted R^2)

Setelah dilakukan estimasi menggunakan regresi linier berganda, tahap selanjutnya adalah mengevaluasi koefisien determinasi (R^2) dan koefisien determinasi yang disesuaikan (Adjusted R^2). Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana model regresi yang dibangun mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen, yakni perilaku keuangan mahasiswa Generasi Z pada program studi Akuntansi di perguruan tinggi Kota Semarang.

Koefisien determinasi (R^2) merepresentasikan proporsi varians total dari variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh seluruh variabel independen dalam model. Nilai R^2 yang mendekati 1 mengindikasikan bahwa kontribusi kolektif dari variabel literasi keuangan, gaya hidup hedonis, dan sikap keuangan pribadi cukup besar dalam menjelaskan variasi perilaku keuangan responden.

Namun demikian, mengingat model ini melibatkan lebih dari satu prediktor, maka koefisien determinasi yang disesuaikan (Adjusted R^2) dianggap lebih tepat sebagai tolok ukur kebaikan model. Adjusted R^2 memperhitungkan jumlah variabel independen dan jumlah

observasi dalam model, sehingga memberikan estimasi yang lebih konservatif dan akurat, khususnya pada penelitian dengan ukuran sampel terbatas.

Dengan demikian, Adjusted R^2 dijadikan indikator utama dalam menilai kesesuaian model regresi yang digunakan. Nilai Adjusted R^2 yang tinggi mencerminkan kemampuan model dalam menjelaskan hubungan antar variabel secara representatif, serta menjadi dasar yang valid untuk menarik kesimpulan mengenai pengaruh variabel-variabel independen terhadap perilaku keuangan dalam populasi yang diteliti.

3.6.5 Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan, penelitian ini menerapkan dua metode pengujian statistik, yakni uji t (uji parsial) dan uji F (uji simultan), yang keduanya merupakan bagian integral dari analisis regresi linier berganda.

Uji t dimaksudkan untuk mengevaluasi pengaruh masing-masing variabel independent literasi keuangan (X_1), gaya hidup hedonis (X_2), dan sikap keuangan pribadi (X_3) terhadap variabel dependen, yaitu perilaku keuangan (Y), secara individual. Pengujian ini bertujuan untuk menentukan apakah setiap prediktor memiliki kontribusi signifikan dalam memengaruhi perilaku keuangan mahasiswa Generasi Z pada program studi Akuntansi di Kota Semarang. Pengambilan keputusan didasarkan pada perbandingan antara nilai t hitung dengan t tabel, atau melalui analisis nilai signifikansi (p-value) terhadap tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

Adapun uji F digunakan untuk menilai pengaruh kolektif atau simultan dari seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Uji ini berfungsi untuk menguji kelayakan model regresi secara keseluruhan dalam menjelaskan variasi perilaku keuangan responden. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dan F tabel, atau dengan mengacu pada nilai signifikansi (p-value) yang dibandingkan dengan tingkat signifikansi 5%.

Melalui hasil uji t dan uji F, peneliti dapat menarik kesimpulan mengenai validitas model regresi yang digunakan serta menguji keberlakuan hipotesis yang telah dirumuskan, khususnya dalam konteks perilaku pengelolaan keuangan pribadi di kalangan mahasiswa Generasi Z jurusan Akuntansi di wilayah Kota Semarang.